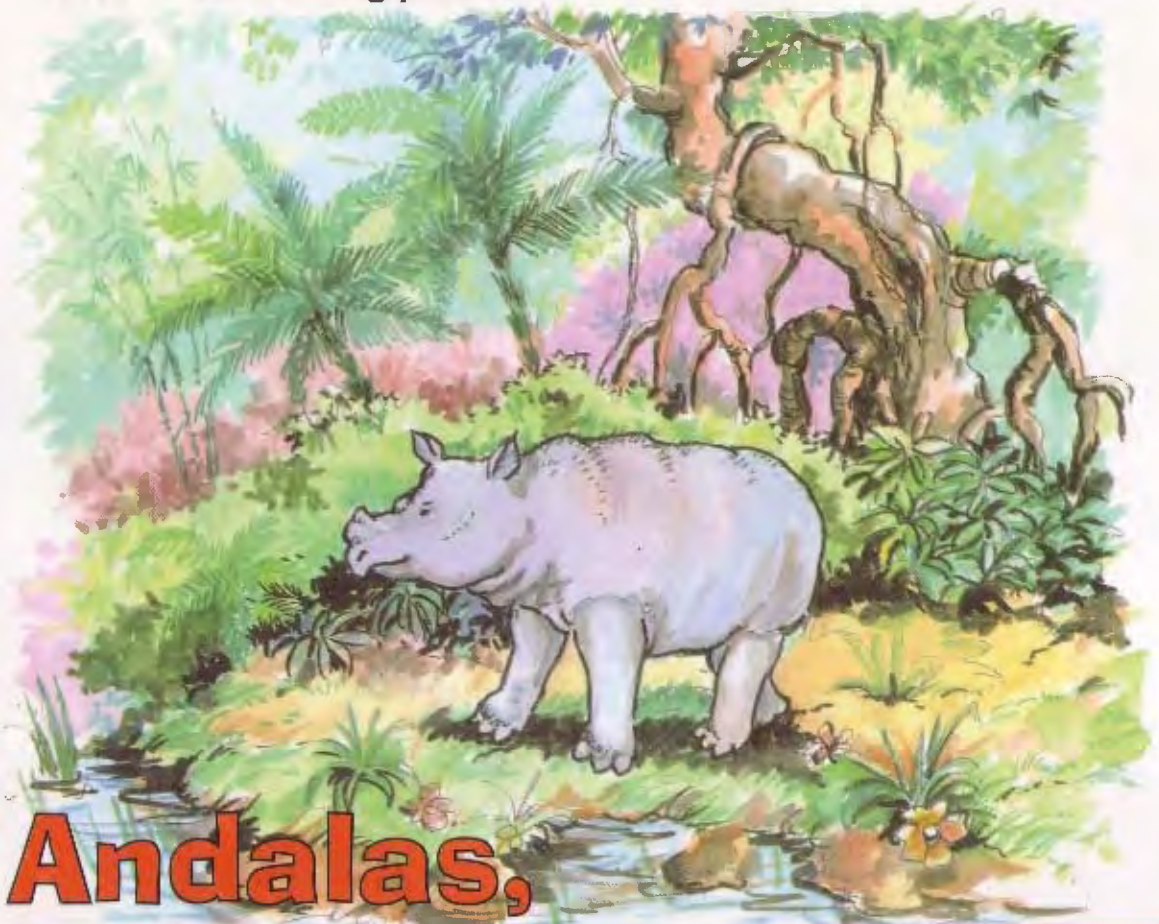




WWF®

for a living planet®

SERI
SATWA
LANGKA



Andalas, Rindu Kampung Halaman

Badak Sumatera *Dicerorhinus sumatrensis*

Andjar Rafiastanto
Chairul Saleh
Rini R. Adriani



Andalas, Rindu Kampung Halaman

Cerita:

Andjar Rafiastanto
Chairul Saleh
Rini R. Adriani

Editor:

Indiani Saptiningsih
Desmarita Murni
Yusron Saaroni

Tim Kreatif:

PALMEDIA CREATIVE PRO

Illustrator : Dwija Putra
Grafis : Gilar Kadarsah
Pracetak : Yogi Satota

ISBN : 979-99919-1-9

Cetakan pertama Juli 2005
©WWF Indonesia

WWF Indonesia
Kantor Taman A9, Unit A-1
Jl. Mega Kuningan Lot 8-9/A9
Kawasan Mega Kuningan Jakarta - 12950
Telp. +62 +21 5761070 Fax. +62 +21 5761080
www.wwf.or.id



Produksi buku ini didanai oleh WWF US dan WWF UK



Andalas, Rindu Kampung Halaman

Andjar Rafiastanto ■ Chairul Saleh ■ Rini R. Adriani



Andalas, Rindu Kampung Halaman

Andalas adalah namaku karena aku dilahirkan oleh induk Badak Sumatera yang diberi nama Emy. Aku lahir dan dibesarkan di kebun binatang Cincinnati, Amerika dan tinggal bersama ayah, ibu dan adikku, Suci. Kami berada di sana untuk keperluan penelitian penangkaran Badak Sumatera. Saat ini usiaku hampir 4 tahun. Aku merasa rumah tempat tinggalku sekarang bukan tempat tinggalku yang sebenarnya, karena ibu sering bercerita kepadaku tempat tinggal ibu sewaktu masih kanak-kanak yaitu di hutan belantara Sumatera, Indonesia.

Di kebun binatang, aku tinggal dalam satu kandang bersama ibu dan Suci, sedangkan ayahku mendapat kandang tersendiri dan pada waktu tertentu ayah dan ibu dipersatukan dalam satu kandang.



Hutan, Tempat Tinggal Badak Sumatera

Ibu bercerita pada saat ia masih kecil, hutan Sumatera sangatlah indah, tenang dan damai dengan berbagai jenis satwa yang tinggal di dalamnya. Air sungai mengalir jernih, makanan berlimpah dan tempat bermain yang luas serta hijau. Dahulu, hutan tempat ibu dan keluarganya tinggal sangat lebat dan luas, sehingga badak yang tinggal di sana dengan mudah mendapatkan makanan. Mereka hidup menjelajahi hutan Sumatera yang berbukit-bukit dan sulit dijangkau manusia.



Menurut cerita ibu, keadaan berubah dengan cepat. Manusia memburu badak yang tinggal di Pulau Sumatera untuk diambil culanya dan hutan tempat tinggal (habitat) Badak Sumatera setiap tahun terus menyusut, karena hutan terus ditebang untuk berbagai keperluan seperti, tempat tinggal dan perkebunan.

Pada tahun 1980-an karena kondisi hutan semakin parah dan semakin menyusut di daerah Bengkulu, Jambi, Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Selatan, maka ibu dan beberapa saudaraku yang lain ditangkap untuk diselamatkan termasuk dari kekejaman pemburu liar. Disamping itu, ada juga penangkapan terhadap badak lainnya di Malaysia.



Selanjutnya ibu dan teman-temannya yang tertangkap, baik dari Hutan Sumatera dan Malaysia dikurung dalam kandang khusus dan dikirim ke beberapa negara lain seperti Amerika dan Inggris. Sayangnya, tidak semua badak dapat bertahan hidup. Beberapa dari mereka mati karena tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya, seperti perbedaan suhu udara dan jenis makanannya. Sebanyak 7 ekor Badak Sumatera yang dikirim ke Amerika, 4 ekor diantaranya mati. Kemudian aku dan adikku Suci lahir sehingga Badak Sumatera di Amerika bertambah kembali menjadi 5 ekor. Badak Sumatera yang dikirim ke Inggris berjumlah 3 ekor, dua diantaranya mati dan tinggal satu bernama Torgamba yang kemudian oleh pemerintah Inggris dikembalikan ke Indonesia. Sekarang Torgamba tinggal di Taman Nasional Way Kambas bersama Bina, badak betina dari lembaga konservasi ex-situ di Indonesia. Ibu menceritakan keadaan teman-temannya itu dengan raut muka yang sedih. "Tetapi kesedihan ibu kini terobati karena lahirnya engkau dan Suci", kata ibu terharu.

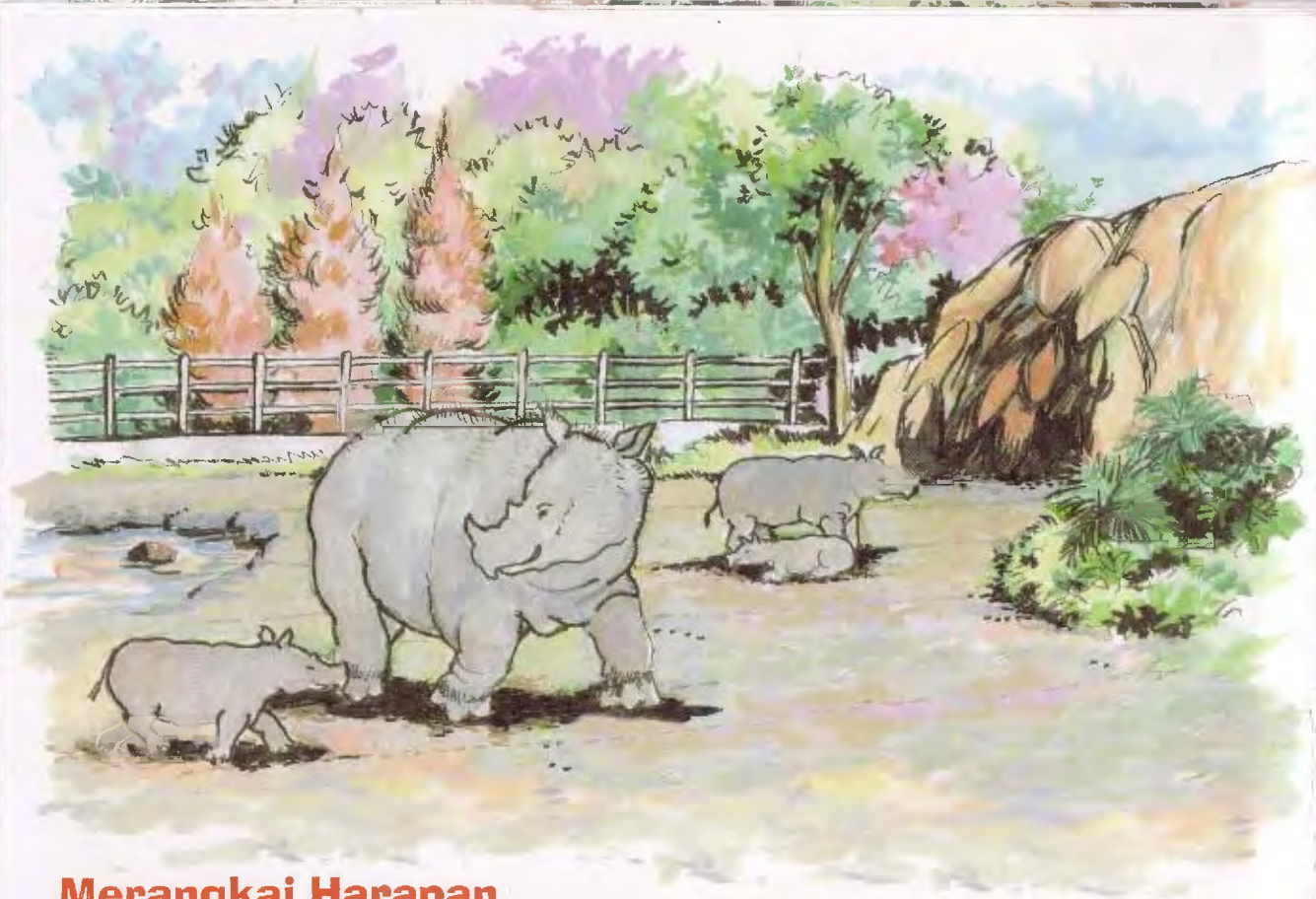


Negeri Asing

Ibu dan 6 ekor badak lainnya tiba dengan selamat di Amerika, negeri yang asing buat Badak Sumatera. Kedatangan mereka disambut meriah oleh penduduk di negeri itu. Ibu ditempatkan di dalam kandang yang lebih kecil dibanding rumah aslinya di Sumatera.

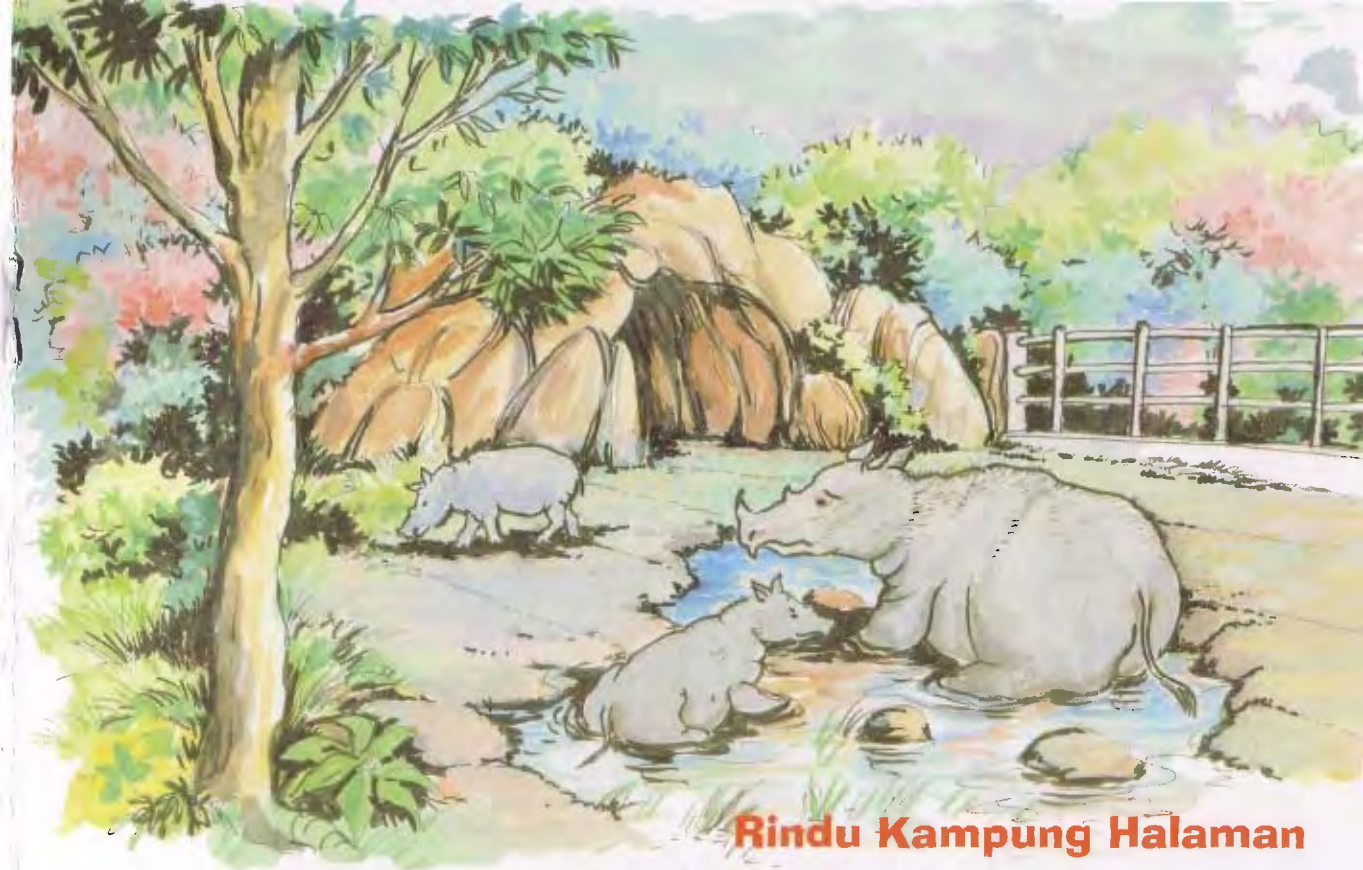


Menurut ibu, pada awalnya, dia sangat menderita karena kondisi cuaca yang sama sekali berbeda dengan cuaca di Indonesia. Jenis makanan yang disediakan juga sangat terbatas dan ibu tidak dapat lagi menjumpai makanan kesukaannya berupa pucuk daun muda yang biasa langsung ia makan dari pohonnya.



Merangkai Harapan

Namun, ibu memiliki keyakinan bahwa dia harus bisa bertahan hidup pada kondisi sulit di negeri yang jauh ini. Kalau tidak, ibu khawatir generasi badak Sumatera tidak dapat berkembang dan selanjutnya akan punah! Ibu mulai melanjutkan ceritanya dan kali ini dengan lebih bersemangat. Lebih-lebih setelah dia mendengar bahwa di Indonesia telah dikembangkan unit-unit patroli perlindungan badak, beberapa taman nasional di Sumatera seperti Kerinci Seblat, Bukit Barisan Selatan dan Way Kambas. Dia mulai mempunyai impian dan harapan untuk dapat berkembang biak sehingga suatu saat nanti ibu beserta anak-anaknya, termasuk aku bisa pulang kembali ke kampung halaman, yaitu Hutan Sumatera.

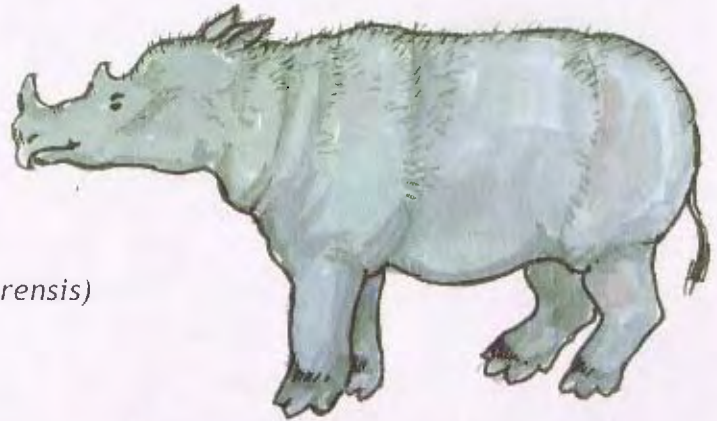


Rindu Kampung Halaman

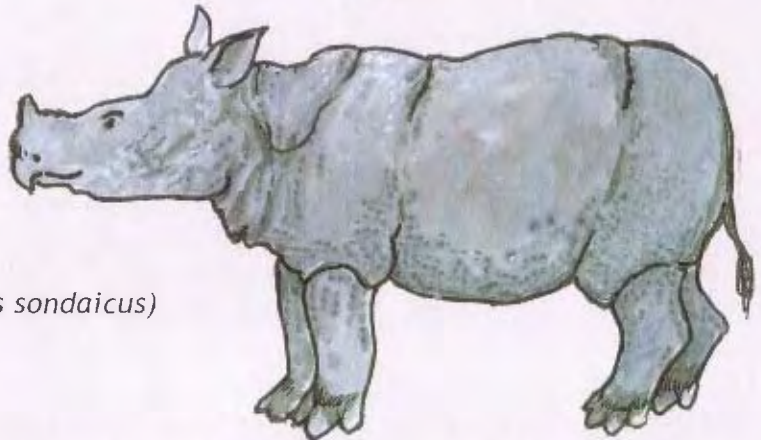
Mendengar cerita ibu, Aku lalu membayangkan hutan yang indah dan damai di negeri nun jauh di sana, di mana aku bisa bermain dan berlari-lari bebas dengan teman-teman sebayaku. Tiba-tiba ibu menegurku: "Andalas, sedang apa kamu?", teguran ibu membuyarkan lamunanku. "Aku sedang membayangkan tempat tinggal ayah dan ibu di hutan Sumatera", jawabku. "Oh...", ibu menarik nafas panjang, sepertinya ibu teringat dan rindu akan kampung halamannya. "Andalas, hutan di sana masih belum aman sepenuhnya, kerabat kita masih diburu dan hutan kita semakin berkurang karena dirampas untuk pertanian dan pemukiman, lebih-lebih lagi penebangan liar masih merajalela. Jadi belum waktunya buat kita untuk kembali ke tanah air" kata ibu. Sambil terus bercerita, Andalas dan ibu terus berkubang di kolam buatan dalam kandang kebun binatang.



Tiba-tiba muka ibu kembali ceria dan bersemangat serta berkata "Tapi kamu jangan terlalu sedih anakku, karena banyak juga manusia-manusia di sana sekarang sedang berjuang untuk mempertahankan habitat kita. Mereka memerangi penebangan dan perburuan liar serta menanam hutan yang rusak dengan tumbuhan hutan". Ibu melanjutkan lagi, "Banyak orang-orang jahat seperti pemburu dan penebang liar yang sekarang dimasukkan ke penjara dan para perambah sedang diberikan pengertian untuk segera meninggalkan kawasan hutan". Akupun bertanya kepada ibu, "Jadi kapan kita bisa pulang ke tempat asal kita hutan di Sumatera?", ibu pun menjawab: "Sabarlah Andalah, suatu saat nanti kita pasti akan pulang ke negeri asal kita, yang penting kamu sekarang harus sehat, bergembira serta bersemangat sampai waktu itu tiba". Andalah pun ceria kembali dan terus membayangkan negeri impiannya, hutan Sumatera.



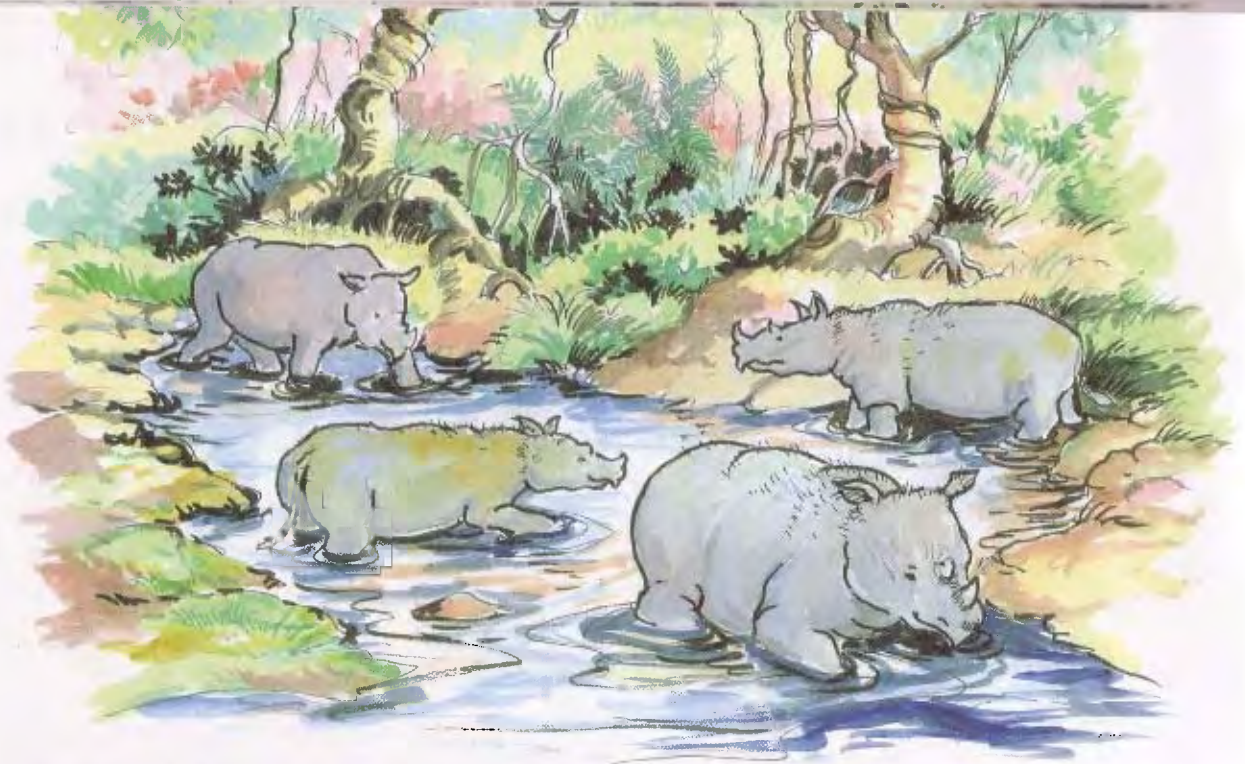
Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*)



Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*)

Indonesia memiliki dua jenis badak yaitu Badak Sumatera yang tinggal di Pulau Sumatera dan Badak Jawa yang tinggal di Taman Nasional Ujung Kulon, yang terletak di sebelah barat Pulau Jawa, Seperti Badak Sumatera keberadaan Badak Jawa pun terancam punah bahkan lebih mengkhawatirkan. Kedua jenis badak ini pemalu dan soliter (penyendiri).

Badak Sumatera memiliki 2 cula dan berbulu lebih lebat dibandingkan dengan Badak Jawa yang memiliki satu cula .



Hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat, Taman Nasional Gunung Leuser dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan adalah tempat tinggal saudaraku Badak Sumatera. Ibu sering bercerita kepadaku sewaktu masih tinggal di hutan Sumatera, amatlah menarik karena ibu dan saudaranya yang lain tinggal di hutan lebat yang menyediakan banyak makanan bagi mereka. Badak di habitat aslinya memiliki kebiasaan mencari makan di malam hari dengan menggunakan daya penciumannya yang tajam untuk memilih makanan yang disukainya seperti pucuk dedaunan, tunas dan ranting muda. Ibu beserta saudaranya senang berkubang disiang hari untuk mendinginkan badan dan mencegah gigitan serangga dengan melumuri lumpur pada badannya.

Setiap aku mendengar cerita ibu, aku selalu membayangkan, kampung halamanku nun jauh di seberang lautan. Terkadang aku berharap dapat tinggal di habitat asli, di mana ayah dan ibu dilahirkan, sehingga aku dapat bertemu dengan sanak saudaraku dan dapat berkembang biak dengan aman.



Badak Perlu Dilestarikan

Walaupun Badak Jawa dan Sumatera dilindungi, tetapi masih saja manusia memburunya karena harga dan permintaan pasar terhadap cula badak sangat tinggi. Sebagian orang meyakini, bahwa cula badak dan bagian tubuh lainnya dapat digunakan untuk bahan baku obat tradisional seperti ditemui pada sistem pengobatan Cina. Padahal menurut para ahli, cula badak sama sekali tidak dapat digunakan sebagai obat. Badak pun memerlukan waktu yang lama untuk pertambahan jumlah populasinya, oleh karena itu perburuan tersebut dapat mengakibatkan menurunnya populasi badak.

Sebenarnya kita manusia dapat membantu menjaga dan melestarikan flora dan fauna di sekitar kita terurama di tempat-tempat yang telah ditetapkan untuk dilindungi seperti taman nasional, cagar alam, suaka margasatwa, dan lain lain, karena menjadi tempat hidup satwa dan puspa yang dilindungi, termasuk badak.

Habitat Utama Badak



Pulau Sumatera

- 1 Taman Nasional Gn. Leuser
- 2 Taman Nasional Kerinci Seblat
- 3 Taman Nasional Way Kambas
- 4 Taman Nasional Bukit Barisan Selatan

Pulau Kalimantan

Sabah (Malaysia) 5

Pulau Jawa

Taman Nasional Ujung Kulon 6

- Habitat Badak Sumatera
- Habitat Badak Jawa

Mau Tahu Tentang Badak ?



- Nama : Badak
Nama Latin : *Dicerorhinus sumatrensis*
Nama lokal : Badak Sumatera
Nama Latin : *Rhinoceros sondaicus*
Nama Lokal : Badak Jawa
Asal : Pulau Sumatera dan Kalimantan.
Ukuran badan : Dewasa jantan dua kali lebih besar dari betina.
Ciri-ciri : Tubuh gemuk berambut di sekitar tubuh, bercula dua dan cula belakang lebih pendek.
Pola warna umumnya coklat tua.
Habitat : Hutan tropis dataran rendah, rawa-rawa sampai ketinggian 1000 m di atas permukaan laut.
Status Hukum : Dilindungi Undang-undang RI No. 5 th. 1990 dan menurut lembaga konservasi internasional (IUCN) tergolong satwa Kritis (Critically endangered).
Tercatat dalam Appendix I CITES.

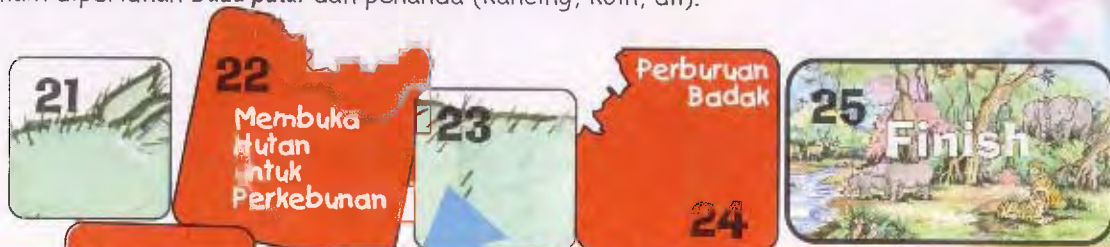
Daftar Istilah

- Flora : Jenis-jenis tumbuhan liar.
Fauna : Jenis-jenis satwa liar.
Habitat : Tempat hidup dimana makhluk hidup tinggal dan mencari makan.
Konservasi : Upaya pelestarian flora dan fauna seperti taman nasional, cagar alam dan lain-lain.
Satwa Liar : Satwa yang hidup di alam bebas yang belum pernah diasuh manusia.
CITES : Konferensi internasional perdagangan jenis hewan dan tumbuhan yang terancam punah.
Appendix : Kategori dari flora dan fauna berdasarkan konvensi CITES.
Appendix I : Flora dan fauna yang dilarang untuk diperdagangkan secara internasional.
Penangkaran : Tempat yang dibuat manusia untuk mengembangbiakan hewan.
Konservasi : Konservasi di luar habitat aslinya.
Ex-situ

GAME BADAQ

Andalas,
Rindu Kampung Halaman

Uji pengetahuanmu tentang Badak Sumatera dengan permainan ini, untuk dapat bermain diperlukan *Dadu putar* dan penanda (kancing, koin, dll).



Dadu Putar



- ✿ Untuk membuat *Dadu Putar*, tempelkan gambar segi-anam yang tersedia di kertas karton tebal, kemudian gunting kertas tersebut mengikuti garis putus-putus.
- ✿ Buatlah lubang pada bagian tengahnya.
- ✿ Masukkan pensil yang pendek pada lubang tersebut.
- ✿ Putarkan *Dadu Putar* pada bagian atas pensil.
- ✿ Ketika pemutar berhenti berputar, nomor yang jatuh ke lantai adalah nomor yang bisa kamu jatankan.



Aturan: Tiap pemain memutar *Dadu putar* kemudian maju bergiliran sesuai dengan angka yang jatuh ke lantai. Jika menemui **Panah Merah** berarti harus turun, sebaliknya jika menemui **Panah Biru** berarti naik. Pemain yang mencapai **FINISH** pertama kali adalah pemenangnya.



Misi WWF

Adalah menghentikan kerusakan alam dan lingkungan di muka bumi dan membangun sebuah masa depan dimana manusia dapat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis dengan melakukan :

- Perlindungan keanekaragaman hayati
- Pemanfaatan sumberdaya alam yang terbarukan secara lestari baik dimasa sekarang maupun yang akan datang demi kepentingan sesama makhluk hidup di muka bumi
- Mempromosikan pengurangan--sampai ke tingkat minimum--polusi, eksploitasi dan konsumsi sumberdaya alam serta energi yang berlebihan



WWF Indonesia
Kantor Taman A9, Unit A-1
Jl. Mega Kuningan Lot 8-9/A9
Kawasan Mega Kuningan, Jakarta - 12950
Telp. +62 +21 5761070 Fax. +62 +21 5761080
www.wwf.or.id